

**HORISON HARAPAN PEMBACA KALANGAN MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS AIRLANGGA TERHADAP NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN*
KARYA SHIMADA YOSHICHI**

Lestari Ningsih
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail : misstari88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang horison harapan tujuh orang pembaca dari kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga dengan konsentrasi di bidang sastra terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan* Karya Shimada Yoshichi. Novel *Saga no Gabai Baachan* ditulis berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh pengarang bersama neneknya. Penelitian ini fokus terhadap harapan para pembaca pada satu kurun waktu terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan* dengan mengabaikan pengalaman teks pembacaan berupa karya sastra non Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori resepsi sinkronik dengan menggunakan metode kualitatif.

Sebagai kesimpulan horison harapan yang berbeda ditentukan oleh tiga kriteria yaitu yang pertama adalah berdasarkan norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan ketiga, pertentangan antara fiksi dengan kenyataan. Kesimpulan selanjutnya, novel yang pernah dibaca sebelumnya menjadi pengalaman dan membawa pengaruh bagi pembaca dalam menciptakan suatu harapan terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan*.

Kata kunci: respon pembaca, Novel *Saga no Gabai Baachan*

Abstract

The research discussed about the expectation horizon of seven readers from University students in Japanese department of Airlangga University majoring in literature toward *Saga no Gabai Baachan* novel by Shimada Yoshichi. The *Saga no Gabai Baachan* novel was written based on true story which experienced by the author and his grandmother. This research focused to the reader's expectation toward *Saga no Gabai Baachan* in one timeline which ignored reading text experience of non-Japanese literature. This research used the synchronic reception theory with qualitative method. Based on the research result, it could be concluded that the different of expectation horizon caused by three main criteria. First, norms expressed from kind of texts which had been read by the reader; second, the experience of all kind of text which had been read by the reader before; third, the difference between fiction and reality. Later conclusion, the previous novel read by the reader became an experience and gave influence to the reader to create an expectation toward *Saga no Gabai Baachan* novel.

Key words: reader's responses and Saga no Gabai Baachan novel

1. Pendahuluan

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 1995: 9). Di dalam suatu novel muncul peristiwa-peristiwa yang akan merubah jalan hidup para pelakunya karena pengarang menggambarkan perubahan perilaku, watak tokoh, maupun alur cerita, serta sikap dalam menghadapi konflik kehidupan. Hal tersebut dapat kita temukan dalam kisah Yoshichi dalam Novel *Saga no Gabai Baachan* yang merupakan pandangan, gagasan dan pendapat pengarang terhadap diri sendiri, keluarga serta masyarakat yang menjadi objek cerita. Gambaran manusia yang diekspresikan oleh pengarang dalam novel tersebut merupakan rekayasa pemikiran berupa gabungan realita yang ada dengan ide-ide kreatif yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Novel *Saga no Gabai Baachan* bercerita tentang kisah kehidupan anak kecil yang bernama Akihiro. Dia kehilangan ayah setelah Hiroshima dibom oleh pihak sekutu saat perang dunia II dan terpaksa berpisah dengan ibu untuk tinggal bersama neneknya di Saga. Kehidupan di Saga lebih miskin dibandingkan di Hiroshima namun sang nenek memiliki banyak ide untuk melanjutkan kehidupan serta membesarkan cucunya. Dengan ide-ide cemerlang tersebut, mereka selalu menjalani kehidupan dengan penuh tawa hingga tiba saatnya Akihiro harus mengambil keputusan antara tetap tinggal di Saga atau mengejar mimpi-mimpinya di Hiroshima. Perilaku pantang menyerah, melakukan yang terbaik, dan semangat

telah dicerminkan secara jelas melalui Novel *Saga no Gabai Baachan*. Dalam novel tersebut, pengarang berusaha menggambarkan kehidupan dalam keluarga serta masyarakat kepada pembaca. Resensi Novel karya Shimada Yoshichi tersebut telah dimuat di koran nasional, Jawa Pos, pada bulan Oktober 2011 dan di koran Sinar Harapan pada Desember 2011 karena dianggap cocok untuk dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat. Pada terjemahan Novel *Saga no Gabai Baachan* dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa novel versi asli bahasa Jepang tersebut telah terjual lebih dari 100.000 eksemplar dalam waktu kurang dari satu tahun. Cerita *Saga no Gabai Baachan* sukses melalui novel, kemudian cerita tersebut kemudian diadaptasi ke dalam sebuah drama televisi.

Menurut Segers, suatu karya diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan (= *Erwartungshorizont*, *horison of expectation*). Hanya dengan partisipasi aktif dari pembaca suatu karya sastra dapat hidup. Suatu karya akan menyebabkan pembacanya memberikan reaksi tertentu berdasarkan *textual strategy* tertentu. Proses penerimaan dapat dilihat sebagai perluasan dari proses semiotik yang timbul dalam pengembangan dan perbaikan suatu sistem. Dan mungkin saja ada perubahan horison (penilaian) dan karya besar biasanya mengalami perubahan horison yang kedua (Umar Yunus, 1985: 33-34). Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Novel *Saga no Gabai*

Baachan karena penulis ingin lebih memahami alasan yang menjadikan novel tersebut memiliki banyak pembaca.

Menurut Segers (dalam Sangidu, 2004: 20-21), horizon harapan yang berbeda-beda antara seorang pembaca dengan pembaca lain, antara periode ke periode itu ditentukan oleh tiga kriteria. Tiga kriteria tersebut adalah pertama, norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, pengalaman dan pengetahuan pembaca atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga, pertentangan antara fiksi dengan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami teks baru, baik dalam horizon yang sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon luas yang bersumber pada pengetahuan pembaca tentang kehidupan.

Dimanfaatkan teori resepsi sastra untuk menganalisis novel tersebut di atas didasari atas keinginan peneliti untuk memperbanyak hasil penelitian yang berupaya merambah komponen pembaca, yakni penelitian yang mencoba melihat hubungan antara teks tertentu dan (kelompok) pembaca tertentu pula. Dalam proses konkretisasi, peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetis. Pembaca dalam menghadapi karya sastra telah membawa sejumlah bekal yang berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal pembaca itulah yang menentukan dan selanjutnya mengarahkan pembacanya. Dalam istilahnya, bekal pengetahuan itu membangun horizon harapan pembaca

dalam menghadapi karya. Dalam proses pembacaan, horizon harapan senantiasa dikecewakan dengan munculnya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengarang sehingga timbul ketegangan antara horizon harapan dan inovasi itu pada pembaca. Dengan demikian, pembaca yang menanggapi suatu karya sastra merupakan faktor penting dalam mewujudkan karya sastra menjadi objek estetis (Sangidu, 2004: 20).

Pembaca nyata (*real reader*) dijadikan basis untuk mendapatkan data dalam penelitian ini karena kedua tipe yang lain lebih bersifat hipotesis. Dengan demikian, tidak setiap orang yang membaca (pembaca) dapat dijadikan basis untuk menjangkau data. Yang dijadikan subyek penelitian tersebut adalah pembaca nyata yang diisyaratkan memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) merupakan pembicara kompeten dalam kaitannya dengan bahasa yang membangun teks; (2) memiliki pengetahuan semantik penuh; (3) memiliki kompetensi sastra (Sangidu, 2004: 55). Pembaca riil dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan sastra Jepang Universitas Airlangga dengan konsentrasi di bidang kesusastraan, telah mendapatkan mata kuliah pengantar sastra, telah mendapatkan pembelajaran semantik, telah membaca beberapa karya sastra Jepang, dan pernah menelaah prosa.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori resepsi sinkronik melalui metode kualitatif. Penelitian ini

menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berada dalam satu kurun waktu serta tanggapan pembaca yang berupa wawancara maupun pengisian angket-angket penelitian yang telah diisi oleh pembaca dengan mengabaikan bekal pengalaman teks berupa pembacaan karya sastra non Jepang yang dimiliki pembaca. Pengabaian tersebut berdasarkan pada pernyataan pembaca saat sebelum membaca Novel *Saga no Gabai Baachan* yang cenderung menilai novel tersebut akan memiliki tema maupun jalan cerita yang tidak jauh berbeda dengan novel Jepang pada umumnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sesuai dengan karakteristik penelitian ini maka data primer diperoleh dari responden, yaitu berupa tanggapan, saran serta kritik pembaca. Data tersebut diperoleh dengan cara memberikan bahan bacaan berupa Novel *Saga no Gabai Baachan*, menyebarkan kuesioner dan wawancara yang dilakukan sejak bulan Oktober hingga November 2012. Responden tersebut merupakan tujuh mahasiswa Sastra Jepang universitas Airlangga dengan konsentrasi studi di bidang sastra angkatan tahun 2007, 2008, dan 2009. Peneliti mengadakan penelitian terhadap responden berjumlah tujuh orang karena peneliti sudah menemukan titik jenuh terhadap tujuh mahasiswa tersebut saat proses pencarian data, yaitu terdapat beberapa pertanyaan yang mendapatkan jawaban sama antara responden satu dengan yang lain. Sedangkan data sekunder meliputi

literatur yang dapat menunjang pemaknaan data primer.

Peneliti akan mencatat data berupa jawaban, komentar, dan kritik yang diperoleh dari pembaca selaku responden. Selain mencatat jawaban atas pertanyaan melalui wawancara serta pengisian angket, peneliti juga akan mencatat tanggapan pembaca yang diberikan secara bebas terhadap novel *Saga no Gabai Baachan* diluar jawaban yang diberikan pembaca terhadap pertanyaan dari peneliti.

Analisa data dilakukan terhadap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai harapan pembaca terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan* sebelum dan setelah membaca novel tersebut, pemahaman terhadap bahasa Jepang yang digunakan dalam novel, unsur-unsur intrinsik novel, ketertarikan pembaca terhadap novel, imajinasi yang dimunculkan oleh cerita, dan mengenai kemampuan novel dalam memberikan cara baru dalam memandang kehidupan. Analisa terhadap data tersebut akan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang analisisnya bersifat menjelaskan dan menggambarkan. Peneliti berusaha mendeskripsikan tanggapan-tanggapan pembaca dengan mengkorelasikan dengan horison harapan, pengalaman teks pembaca dan pertentangan antara fiksi dan kenyataan yang termuat dalam cerita. Metode deskriptif bertujuan memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir via Sayekti, 1998: 4). Dengan demikian akan

dapat diketahui bagaimana resepsi pembaca terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang diungkapkan oleh Segers, setiap orang memiliki horison harapan berdasarkan norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca, pengalaman dan pengetahuan pembaca atas semua teks yang telah dibaca

sebelumnya, dan pertentangan antara fiksi dengan kenyataan sehingga mereka menanggapi sebuah karya sastra secara berbeda-beda.

Dengan demikian, berikut ini peneliti sajikan data mengenai latar belakang pendidikan dan pengalaman pembaca atas teks yang pernah dibaca sebelum membaca Novel *Saga no Gabai Baachan*:

Tabel 1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Teks Pembaca

Subyek	Pendidikan	Pengalaman
Pembaca 1	- semester tujuh - lulus JLPT (N4) - pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>Skandal, Silence, Utsukushisa to Kanashimi to, Totto Chan</i>
Pembaca 2	- Semester tujuh - lulus JLPT (N4) - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>Norwegian Wood, Yakuza Moon, Rashomon, Yuki Guni</i>
Pembaca 3	- Semester tujuh - lulus JLPT (N4) - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>Kappa, Norwegian Wood, Shin Suikoden, Rashomon</i>
Pembaca 4	- Semester sembilan - lulus JLPT (N3) - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>Kitchen, Grotesque, Gg, In The Misa Soup, Skandal, Silence, Kafka on the Shore, Rashomon</i>
Pembaca 5	- Semester tujuh - lulus JLPT (N3) - pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>The Haike Story, Kokoro, Utsukushisa to Kanashimi to, Kami no Kodomotachi wa Mina Odoru</i>
Pembaca 6	- semester sembilan - lulus JLPT (N3)	pernah membaca <i>Kokoro, Norwegian Wood, Ice Man, Yuki Guni, kappa,</i>

	- pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	<i>Rashomon</i>
Pembaca 7	- semester sebelas - lulus JLPT (N3) - pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	pernah membaca <i>Totto Chan, Grotesque, Kokoro, Yuki Guni, Utsukushisa to Kanashimi to, Botchan, Norwegian Wood, Kafka on the Shore, Kappa, Rashomon</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketujuh pembaca memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman membaca teks yang berbeda. Pembaca cenderung membaca karya sastra populer dan hanya terdapat satu atau dua karya sastra Jepang klasik bahkan tidak sama sekali untuk dibaca. Selain itu, pembaca dalam penelitian ini telah mencapai JLPT atau tes kemampuan bahasa Jepang N4.

Pembaca pertama merasa terdapat kemiripan antara Novel *Saga no Gabai Baachan* dengan novel yang pernah dibaca sebelumnya, misalnya Novel *Totto Chan*. Kedua novel tersebut menceritakan kehidupan yang dialami oleh anak kecil. Baik Akihiro maupun *Totto Chan*, kedua anak tersebut memiliki sifat yang kreatif karena diasuh dengan pola demokratis. Namun demikian, Akihiro mendapatkan didikan dari neneknya yang kurang komunikatif dengan tujuan agar Akihiro dapat merasa puas dengan cara bersyukur dan menahan segala keinginannya dalam kehidupan miskin yang dijalaninya. Sedangkan *Totto Chan* diasuh dengan pola demokratis oleh orang tua dan pihak sekolah melalui sifat tang tegas, menuntut dan mengawasi, namun juga konsisten, penuh kasih sayang, dan komunikatif.

Pembaca kedua menilai bahwa Novel *Saga no Gabai Baachan* menyajikan cerita melalui bahasa sederhana, penulisan yang mudah dimengerti namun tetap mengandung banyak makna. Menikmati karya pop yang mengandung banyak nilai positif tersebut tentu saja baik meskipun dibandingkan dengan pembacaan novel Jepang klasik seperti karya *Kokoro* yang pernah dibaca.

Pembaca ketiga membandingkan Novel *Saga no Gabai Baachan* dengan karya *Shin Suikoden* dalam edisi klasik. Pembaca menilai kisah dalam Novel *Saga no Gabai Baachan* diceritakan secara jauh lebih jelas dan mudah dipahami meskipun pengisahan tokoh-tokoh dalam *Shin Suikoden* juga memang menarik dan memberikan pesan moral yang baik bagi pembaca. Kisah dalam novel *Shin Suikoden* sempat membuat pembaca agak bosan karena hingga separuh cerita masih belum jelas kemana arah penceritaan. Namun selanjutnya, pengarang menunjukkan kemahirannya dalam mengerucutkan dan merangkai cerita sehingga menjadi seru dan memikat.

Pembaca keempat menilai bahwa Novel *Saga no Gabai Baachan* jauh lebih

mudah dipahami dari pada novel-novel yang dibaca sebelumnya. Novel yang pernah dibaca sangat berbeda dengan novel tersebut, baik dalam tema yang diangkat maupun gaya penceritaan yang disampaikan oleh pengarang.

Pembaca kelima merasa terdapat kesamaan antara kemampuan pengarang Novel *Saga no Gabai Baachan* dengan pengarang *Utsukushisa to kanashimi to* dalam membawa emosi pembaca pada titik emosi yang diharapkan untuk memperkuat setiap karakter yang diciptakan. Para pengarang mampu membangkitkan karakter tokoh dengan sangat baik sehingga pembaca dapat turut merasa sebal, sedih, maupun terpesona terhadap suatu tokoh.

Pembaca keenam menilai bahwa tidak ada kesamaan antara Novel *Saga no Gabai Baachan* dengan karya sastra *Kokoro*. Misalnya, pembaca lebih merasa seperti mempelajari sebuah buku tentang psikologi manusia ketimbang sebuah novel saat membaca karya sastra Jepang klasik, *Kokoro*. Pembaca tersebut pun pada awalnya berharap bahwa Novel *Saga no Gabai Baachan* merupakan novel Jepang klasik semacam *Kokoro*. Selain itu, Novel *Saga no Gabai Baachan* juga sangat berbeda dengan

Novel *Norwegian wood* yang menggunakan alur mundur dalam penceritaan dan menggambarkan kegelisahan secara berlebihan, perenungan serta intropeksi dan kesadaran diri pada masing-masing karakter.

Pembaca ketujuh menilai bahwa Novel *Saga no Gabai Baachan* sama seperti Novel *Totto Chan* yang pernah dibaca. Cerita dalam kedua novel tersebut merupakan kisah nyata yang dialami oleh pengarangnya. Namun demikian, perbedaan yang menonjol terletak pada fokus penceritaan dalam Novel. Novel *Totto Chan* menceritakan tentang seorang anak SD yang memiliki perilaku lain dari anak pada umumnya, sedangkan Novel *Saga no Gabai Baachan* menceritakan kisah seorang anak yang bertahan hidup bersama neneknya yang cerdas.

Gambaran manusia yang diekspresikan oleh pengarang dalam Novel *Saga no Gabai Baachan* merupakan rekayasa pemikiran berupa gabungan realita yang ada dengan ide-ide kreatif yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berikut ini merupakan penilaian pembaca terhadap fiksi dan kenyataan yang terkandung dalam Novel *Saga no Gabai Baachan*:

Tabel 2. Penilaian Pembaca Terhadap Fiksi dan Kenyataan yang Terkandung dalam Novel *Saga no Gabai Baachan*

Subyek	Fiktif	Kenyataan
Pembaca 1	Tokoh dalam novel tersebut tidak semuanya nyata	Setting tempat, waktu dan cerita kehidupan miskin dalam novel tersebut benar-benar nyata

Pembaca 2	Adegan-adegan yang memunculkan imajinasi pembaca secara berlebihan, misalnya sungai di dekat rumah nenek yang dianggap <i>supermarket</i>	Kisah tentang Akihiro yang sejak kecil hingga dewasa tinggal bersama nenek dalam kemiskinan (autobiografi)
Pembaca 3	Nenek yang terlalu cerdas sehingga memiliki banyak ide	Sifat nenek yang irit namun baik hati adalah benar-benar nyata
Pembaca 4	Setiap tahun, wali kelas Akihiro saat SD selalu pura-pura sakit dan menukarkan bekal kepada Akihiro namun Akihiro tidak sadar	Kisah Akihiro sejak kecil hidup miskin bersama neneknya hingga dewasa merupakan autobiografi
Pembaca 5	Ide yang dimiliki nenek diceritakan secara berlebihan	Kisah masa kecil hingga dewasa pengarang adalah kenyataan
Pembaca 6	Tokoh-tokoh dalam novel tersebut tidak benar-benar ada	Cerita tentang Akihiro berpisah dengan ibu lalu hidup miskin bersama neneknya
Pembaca 7	sungai di dekat rumah nenek dijadikan <i>supermarket</i> bagi nenek Osano dan Akihiro	Setting suasana cerita tentang masa lampau

Pertentangan antara fiksi dengan kenyataan tersebut merupakan kemampuan pembaca untuk memahami teks baru, baik dalam horison yang sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison luas yang bersumber pada pengetahuan pembaca tentang kehidupan. Hal tersebut pun turut mempengaruhi pembaca dalam memiliki horison harapan yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2, pembaca cenderung menilai bahwa kehidupan miskin dalam cerita tersebut adalah kisah nyata yang diangkat oleh pengarang ke dalam novel karena dalam kehidupan sehari-hari mereka masih terdapat banyak orang yang hidup miskin, baik tetangga maupun keluarga mereka sendiri. Kisah pengarang dalam novel tersebut pun dianggap sebagai

autobiografi. Hal tersebut didasarkan atas informasi-informasi pendukung yang diperoleh pembaca. Misalnya, pernyataan dari pengarang sendiri mengenai isi cerita novel tersebut melalui seminar maupun pernyataan yang terdapat dalam sampul belakang Novel *Saga no Gabai Baachan*.

Dalam penelitian yang dilakukan dalam satu kurun waktu yaitu pada tahun 2012 sampai dengan 2013 berikut ini, pada umumnya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami Novel *Saga no Gabai Baachan* karena dalam penelitian eksperimental ini menggunakan subjek penelitian yang berada dalam satu kurun waktu (metode resepsi sinkronis). Setiap pembaca memiliki horison harapan yang berbeda dan diikuti oleh perubahan harapan yang berbeda namun juga dapat

sama setelah membaca. Horison harapan sendiri adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Tiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra sebelum ia membaca sebuah karya sastra. Novel yang pernah dibaca sebelumnya pun menjadi pengalaman dan membawa pengaruh bagi pembaca dalam

memberi tanggapan maupun menciptakan suatu harapan terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan*.

Berikut ini merupakan ulasan peneliti mengenai harapan-harapan pembaca sebelum dan setelah membaca Novel *Saga no Gabai Baachan*:

Tabel 3. Horison Harapan Pembaca

Subyek	Horison harapan (sebelum membaca)
Pembaca 1	novel tersebut mampu menghibur serta menginspirasi melalui gaya penceritaan yang menarik hingga akhir cerita dan tidak seperti penceritaan yang dilakukan oleh pengarang dalam <i>Grotesque</i>
Pembaca 2	novel tersebut mampu memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca sebagaimana seperti <i>Rashomon</i> dan <i>Yuki Guni</i> yang pernah dibaca sebelumnya
Pembaca 3	novel tersebut tidak akan membuat bosan pembaca karena ceritanya yang terlalu rumit seperti <i>Shin Suikoden</i> yang hingga paruh pertama belum jelas kemana arah kisahnya
Pembaca 4	novel tersebut akan menceritakan tentang perjuangan, semangat hidup, dan cara menjalani kehidupan seperti cerita yang terdapat dalam karya klasik berjudul <i>Rashomon</i>
Pembaca 5	akan ada nilai baru yang mampu memperkaya wawasan saat membaca novel tersebut seperti yang diperoleh setelah membaca <i>The Haike Story</i> , sejarah Jepang yang dituturkan melalui bentuk karya sastra
Pembaca 6	berharap bahwa novel tersebut adalah novel berat seperti novel Jepang klasik seperti <i>Kokoro</i>
Pembaca 7	nenek yang diceritakan akan melakukan hal yang luar biasa seperti menyelamatkan dunia, atau paling tidak novel tersebut dapat memberi banyak pelajaran untuk berlaku bijaksana seperti kisah yang terdapat dalam karya klasik <i>Rashomon</i> , namun masalah yang diangkat diceritakan melalui gaya penyampaian yang lebih sederhana

Dari data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa pembaca cenderung mengharapkan Novel *Saga no Gabai Baachan* akan mampu menghibur, tidak

membuat bosan serta menghadirkan kisah yang menarik sekaligus mengandung nilai *positif*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam membaca karya

sastra populer yang menarik dan lebih ringan dibandingkan dengan karya Jepang klasik yang memerlukan penghayatan serta pemikiran lebih dalam saat proses pemahaman makna cerita.

Setelah membaca Novel *Saga no Gabai Baachan*, ternyata terjadi perubahan harapan terhadap beberapa pembaca. Berikut ini merupakan harapan-harapan tersebut:

Tabel 4. Harapan Pembaca Setelah Membaca Novel *saga no Gabai Baachan*

Subyek	Harapan
Pembaca 1	dapat mengaplikasikan kebaikan-kebaikan yang termuat dalam novel tersebut di kehidupan nyata
Pembaca 2	dapat memiliki sifat pantang menyerah dalam menjalani hidup seperti yang dimiliki oleh tokoh nenek Osano
Pembaca 3	ada kelanjutan dari novel tersebut karena cerita dalam novel tersebut menarik
Pembaca 4	dapat menjaga semangat walau dalam keadaan yang sulit sekalipun
Pembaca 5	orang-orang mau meluangkan waktu sejenak untuk merenung melalui novel tersebut
Pembaca 6	ada kelanjutan cerita mengenai Akihiro yang kembali tinggal bersama nenek atau setidaknya ikut membawa neneknya pergi ke kota
Pembaca 7	Akan ada banyak orang yang menyempatkan diri untuk membaca novel ini karena banyak hal positif yang patut dicontoh

Pembaca dalam menghadapi Novel *Saga no Gabai Baachan* telah membawa sejumlah bekal berupa pengetahuan dan pengalaman. Bekal itulah yang turut menentukan dan selanjutnya mengarahkan pembaca dalam membangun horison harapan. Dalam proses pembacaan, horison harapan senantiasa dipertemukan dengan kemunculan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengarang sehingga timbul ketegangan antara horison harapan dan inovasi-inovasi tersebut pada pembaca. Proses pembacaan tersebut pun dapat menghadirkan perubahan terhadap

horison harapan pembaca seperti yang terdapat dalam tabel 4.

4. Simpulan

Peneliti telah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap horison harapan para pembaca dari kalangan Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Airlangga terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi. Kesimpulan pertama yaitu, horison harapan yang berbeda ditentukan oleh tiga kriteria yaitu yang pertama adalah berdasarkan norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, pengalaman atas

semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan ketiga, pertentangan antara fiksi dengan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horison sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison luas yang bersumber pada pengetahuan pembaca tentang kehidupan.

Para pembaca dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman membaca teks yang berbeda. Sebelumnya, mereka cenderung membaca karya sastra populer dan hanya terdapat satu atau dua karya sastra Jepang klasik, bahkan ada yang tidak sama sekali membaca. Selain itu, mereka cenderung menilai bahwa kehidupan miskin dalam cerita tersebut adalah kisah nyata yang diangkat oleh pengarang ke dalam novel karena dalam kehidupan sehari-hari mereka masih terdapat banyak orang yang hidup miskin, baik tetangga maupun keluarga mereka sendiri. Kisah pengarang dalam novel tersebut pun dianggap sebagai autobiografi. Hal tersebut didasarkan atas informasi-informasi pendukung yang diperoleh pembaca. Misalnya, pernyataan dari pengarang sendiri mengenai isi cerita novel tersebut melalui seminar maupun pernyataan yang terdapat dalam sampul belakang Novel *Saga no Gabai Baachan*.

Kesimpulan kedua, novel yang pernah dibaca sebelumnya menjadi pengalaman dan membawa pengaruh bagi pembaca dalam menciptakan suatu harapan terhadap Novel *Saga no Gabai Baachan*. Pembaca dengan pengalaman membaca Novel *Totto Chan* maka menyatakan bahwa cerita dalam Novel *Saga no Gabai*

Baachan mirip dengan cerita dalam novel tersebut, selanjutnya bagi yang pernah membaca novel klasik seperti *Kokoro* maka pembaca tersebut pun pada awalnya dapat berharap bahwa Novel *Saga no Gabai Baachan* merupakan novel Jepang klasik pula. Sebelum membaca, pembaca lebih banyak mengharapkan Novel *Saga no Gabai Baachan* akan mampu menghibur, tidak membuat bosan serta menghadirkan kisah yang menarik sekaligus mengandung nilai *positif*. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam membaca karya sastra populer yang menarik dan lebih ringan dibandingkan dengan karya Jepang klasik yang memerlukan penghayatan serta pemikiran lebih dalam saat proses pemahaman makna cerita. Dalam proses pembacaan, terdapat lebih sedikit pembaca yang mengalami perubahan harapan terhadap novel tersebut. Perubahan ini dikarenakan horison harapan senantiasa dipertemukan dengan kemunculan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pengarang sehingga timbul ketegangan antara horison harapan dan inovasi-inovasi tersebut pada pembaca.

Daftar Pustaka

Buku:

Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Mursidi, N. 2011. *Resensi Saga no Babai Baachan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pradopo, Rakhmat. Djoko. 1995. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rakhmat. Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, DR. Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, metode, teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Yoshichi, Shimada. 2001. *Saga no Gabai Baachan* (佐賀のがばいばあちゃん). Japan: Tokuma Shoten
- Yoshichi, Shimada. 2001. *Saga no Babai Baachan (Nenek Hebat dari Saga) oleh Indah S. Pratidina*. Jakarta: Kansha Books
- Internet:
allcinema
(http://www.allcinema.net/prog/show_c.php?num_c=324716), diakses 20 Oktober 2013
- My Japanese note
(<http://myjapanesenote.blogspot.com/2006/07/02.html>), diakses pada 19 Februari 2013